

BAHASA CIREBON DIALEK PLERED DALAM KOMUNIKASI REMAJA DESA DAWUAN

Syarifudin¹, Muhammad Kamaluddin², Yusuf Sapari³
^{1,2,3} Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon
Jl. Fatahillah 40 Watubelah Sumber kab. Cirebon
Email : m.kamaluddin@umc.ac.id

Submitted: 10 Agustus 2021 | **Accepted:** 30 Desember 2021 | **Published:** 31 Desember 2021

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2051>

Abstract

Language is used by humans to communicate in society. Both when interacting socially and cultural manifestations it has. This study examines how teenagers in Dawuan Village use the Plered language Cirebon dialect in their communication interactions. Qualitatively, this is described with a descriptive analytical approach. The language data was obtained from teenagers who communicated everyday. Through reading and notes as well as in-depth interviews, it was found that the daily lives of Cirebon-speaking Plered-speaking teenagers are motivated and influenced by several things. As for what was found as motivation and influence, namely participants, situation, education, discourse, self, environmental culture, and peers. In such a way that even though teenagers are faced with the times, the use of the Plered dialect Cirebon language is always communicative.

Keywords: Cirebon language, communication, youth

Abstrak

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Baik saat berinteraksi sosial maupun manifestasi budaya yang dimilikinya. Penelitian ini mengkaji bagaimana para remaja di Desa Dawuan menggunakan Bahasa Cirebon dialek Plered dalam interaksi komunikasinya. Secara kualitatif hal tersebut diuraikan dengan pendekatan deskriptif analitis. Adapun data Bahasa didapatkan dari para remaja yang berkomunikasi sehari-hari. Melalui simakan dan catatan serta wawancara mendalam didapati bahwa keseharian para remaja berbahasa Cirebon dialek Plered dimotivasi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun yang didapati sebagai motivasi dan pengaruh tersebut yakni partisipan, situasi, pendidikan, isi wacana, diri sendiri, budaya lingkungan, dan rekan sebaya. Sedemikian sehingga meskipun para remaja dihadapkan pada perkembangan jaman, namun penggunaan Bahasa Cirebon dialek Plered senantiasa komunikatif.

Kata kunci: bahasa Cirebon, komunikasi, remaja

A. PENDAHULUAN

Terjadinya aktivitas dan integrasi sosial pada dasarnya diawali dengan munculnya interaksi sosial yang menjadi syarat utamanya (Lestari, 2013). Menurut Lestari (2013) menambahkan bahwa interaksi sosial sendiri diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang sifatnya dinamis atau bergerak cepat, menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia, ataupun antar perorangan dengan kelompok manusia. Mengacu pada definisi tersebut, maka diasumsikan dalam proses interaksi sosial, ada kalanya seseorang diharuskan untuk belajar memahami individu atau kelompok lainnya, terutama jika interaksi dilakukan dengan kelompok sosial yang berbeda.

Kelompok sosial atau yang secara umum disebut sebagai *social group* secara singkat dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih individu yang teridentifikasi memiliki kesamaan dan saling mengikat membentuk norma, peran, serta status sosial (Brym dan Lie, 2018). Secara lebih rinci, suatu kumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial jika memenuhi beberapa persyaratan meliputi 1) setiap anggota harus sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan; 2) terdapat hubungan timbal balik antar anggota; 3) terdapat suatu faktor bersama yang membuat hubungan antar anggota semakin erat, serta; 4) suatu kumpulan tersebut memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku tertentu (Soekanto dalam Kandioh *et al.*, 2016). Dengan demikian, kelompok sosial dibentuk lebih karena kesamaan pola perilaku dibandingkan dengan kedekatan fisik, termasuk dengan adanya kesamaan bahasa.

Indonesia memiliki ragam bahasa yang sangat banyak, mengakibatkan banyaknya kelompok sosial yang beragam pula meski dalam satu kawasan yang sama. Termasuk di wilayah Cirebon yang terdapat tiga kelompok sosial berbeda, meliputi kelompok orang Sunda, kelompok orang Jawa dan kelompok orang Asing. Percampuran orang Jawa dan orang Sunda di Cirebon melahirkan sebutan orang Cirebon. Keduanya hidup berdampingan dan berkomunikasi menggunakan dua bahasa yang bercampur, di samping menggunakan bahasa Indonesia. Campuran bahasa Jawa dan Sunda di wilayah Cirebon inilah yang sekarang disebut sebagai bahasa Cirebon (Sudaryat, 2009:49-50 dalam Yulianeta, 2009).

Secara bahasa penduduk Cirebon di bagian utara pada umumnya menggunakan bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Sementara di wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kuningan serta Kabupaten Brebes menggunakan bahasa Sunda Cirebon dengan berbagai dialektanya. Di beberapa wilayah yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Brebes menggunakan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Cirebon dan bahasa Sunda Cirebon. Bahasa Cirebon konon memiliki tatabahasanya tersendiri. Bahasa Cirebon merupakan bahasa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa standar. Bahasa ini diketahui dituturkan di bagian barat dan timur Kabupaten Cirebon.

Retnosari (2013) menyatakan bahwa bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Penggunaan bahasa dapat dilihat dari bagaimana seseorang berkomunikasi, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkungan sosial.

Adapun secara umum, lingkungan sosial masyarakat Desa Dawuan diketahui berkomunikasi menggunakan dua bahasa yakni, bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia. Bahasa Cirebon digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa Indonesia digunakan ketika masyarakat berada dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang dihormati.

Penggunaan bahasa di Desa Dawuan semakin beragam, akibat adanya bahasa-bahasa baru, atau penguasaan bahasa-bahasa asing oleh remaja yang digunakan dalam berkomunikasi. Namun, masih banyak dari masyarakat di Desa Dawuan yang menggunakan bahasa Cirebon dengan dialek yang khas atau dikenal dengan dialek Plered. Penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered ini digunakan oleh semua kalangan masyarakat, termasuk remaja-remaja yang suka mengadopsi atau menggunakan bahasa baru atau asing dalam berkomunikasi.

Perubahan bahasa yang dilakukan oleh kalangan remaja dikarenakan mengalami suatu fase dalam pertumbuhan biologis seseorang yang bersifat seketika dan suatu waktu akan hilang dengan sendirinya. Dalam masa tertentu remaja bergejolak untuk mencari identitas diri. pendapat para pakar psikologi remaja, bahwa di usia remaja sangat rawan atau rentan dengan masalah. Dalam hal ini bahwa setiap manusia selalu tidak luput dari berbagai masalah dalam kehidupan. Namun di masa usia remaja tentunya berbeda dengan orang-orang yang sudah dewasa yang bisa menghadapi masalah dengan lebih tenang. Pencarian identitas yang dilakukan remaja pada saat berkomunikasi mulai mengalami peralihan dalam menggunakan bahasa. Remaja menggunakan bahasa-bahasa yang lebih kebarat-baratan atau menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi (Retnosari, 2013:5-6).

Hal menarik dari penggunaan bahasa Cirebon di Desa Dawuan ini, penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered yang sering digunakan oleh remaja di samping bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa baru/ gaul dalam berkomunikasi. Hal ini yang mendasari penulis ingin menganalisis bagaimana penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered dan mengetahui gambaran tentang situasi kebahasaan dalam berkomunikasi di kalangan remaja.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi

Setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi.

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Michael Burgoon (dalam Mulyana, 2011:68-72) menyebutkan bahwa pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini disebut “definisi berorientasi sumber” (*source-oriented definition*). definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Definisi-definisi berorientasi sumber ini juga mengabaikan sifat prosedural interaksi memberi dan menerima yang menimbulkan pengaruh timbal balik antara pembicara dengan pendengar.

Pendek kata, konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Definisi komunikasi dari Harold Lasswell dianggap sesuai dengan konsep komunikasi sebagai tindakan satu-arah sebagai berikut, “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau “Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?”.

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kemudian, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.

Selanjutnya, saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau non-verbal. Setelah itu, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/ tujuan (*destination*), komunikee (*communicatee*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Terakhir, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu-arah.

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya: apakah dapat dimengerti, dapat diterima, menghadapi kendala dan sebagainya, sehingga umpan balik itu dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya.

Konsep umpan balik dari penerima (pertama) ini sebenarnya sekaligus merupakan pesan penerima (yang berganti peran menjadi pengirim kedua) yang disampaikan kepada pengirim pertama (yang saat itu berganti peran menjadi penerima kedua). Jawaban pengirim pertama (penerima kedua) ini pada gilirannya merupakan umpan balik bagi penerima pertama (pengirim kedua).

c. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena dalam makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal atau perilaku non-verbalnya.

Dalam komunikasi transaksional, pengamatan atas aspek tertentu saja, misalnya pesan verbal saja atau pesan non-verbal saja, tidak menunjukkan gambaran komunikasi yang utuh. Istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi atau timbal-balik; eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya. Pendekatan transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. Persepsi seorang peserta komunikasi atas orang lain bergantung pada persepsi orang lain terhadapnya, dan bahkan bergantung pula pada persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya.

Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana

utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2011), bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga dapat menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga anda tidur kembali, dari orang lain baik secara langsung atau tidak. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi.

Komunikasi Antar Personal

Agus M. Hardjana (2003:85) mengemukakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Menurut Devito (1989) dalam Suranto (2011:4), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang memberikan umpan balik segera. Berlangsungnya proses komunikasi antarpribadi jika dirumuskan ke dalam model maka akan didapat unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi, yaitu: (1) pengirim, (2) *encoding*, (3) pesan (4) saluran, (5) *decoding*, (6) penerima (7) gangguan, (8) umpan balik.

Tanpa membedakan keberadaan komunikasi pada semua level maka pada prinsipnya semua komunikasi, mulai dari komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, publik, dan komunikasi massa, mempunyai fungsi dan tujuan yang sama. Komunikasi antarpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut: agar, (1) saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), (2) saya dapat mengerti orang lain (*to understand others*), (3) saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), dan (4) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama.

Dalam penelitian ini, bahasa lisan yang digunakan oleh remaja Desa Dawuan merupakan bahasa Cirebon dialek Plered. Bahasa Cirebon dialek Plered yang berada di Desa Dawuan, Kecamatan Tengahtani merupakan bahasa yang dikenal kental dengan fonem/bunyi /o/. Dalam hal ini para remaja menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered untuk berinteraksi dengan orang lain.

Konsep Dialek

Ayatrohaedi (1985:30) menyatakan bahwa istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos*. Pada mulanya dialektos ini dinyatakan terhadap bahasa Yunani yang mempunyai sedikit perbedaan saja. Oleh sebab itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Peneliti geografi dialek

suatu bahasa diharuskan menemukan perbedaan-perbedaan unsur bahasa dalam bahasa yang diteliti.

Menurut pandangan Fernandez (dalam Nadra, 2009:29), semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih baik daripada dialek yang lain, tidak ada dialek yang berprestise dan yang tidak berprestise. Dialek juga sering dianggap sebagai beberapa jenis penyimpangan dari suatu norma – sebagai penyimpangan dari suatu bahasa yang benar atau baku.

Meillet (1967:69) mengungkapkan bahwa istilah dialek yang berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan oleh para penuturnya, namun tidak sampai menyebabkan anggapan bahwa mereka mempunyai bahasa yang berbeda.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:4), dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Ayatrohaedi (1983:3–5) mengacu pada pandangan Guiraud (1970), berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, yakni sebagai berikut:

- a. Perbedaan fonetis, yaitu perbedaan pada bidang fonologi.
- b. Perbedaan semantis, yang mencakup (a) sinonim, yaitu nama yang berbeda untuk lambang yang sama pada beberapa tempat yang berbeda.
- c. Perbedaan onomasiologis, yaitu nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan pada beberapa tempat yang berbeda.
- d. Perbedaan semasiologis, yaitu nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- e. Perbedaan morfologis, yaitu perbedaan dalam bentukan kata.

Menurut Chambers dan Trudgill (1980:5), perbedaan dialek ditandai oleh perbedaan yang bersifat gramatikal dan juga mungkin leksikal, sedangkan jika perbedaan itu ditandai oleh pelafalan menandakan adanya perbedaan aksentata ditandai oleh perbedaan fonetis atau fonologis regional.

Southerland dan Katamba (1997:565), Crystal (1989:341), dan Petyt, (1980:16) berpandangan bahwa perbedaan dialek ditandai dengan perbedaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, sedangkan perbedaan aksentata ditandai dengan perbedaan pelafalan. Penulis sendiri berpandangan bahwa perbedaan dialek dapat terjadi pada bidang fonetik, leksikon, dan tata bahasa, tetapi umumnya perbedaan lebih sering dan menonjol pada bidang fonetik dan leksikon. Perbedaan tata bahasa umumnya terjadi pada tataran morfologi, bukan pada tataran sintaksis. Jika perbedaan terjadi pada tata bahasa, perbedaan itu akan sangat terbatas. Perbedaan tata bahasa, yakni perbedaan yang berkaitan dengan struktur, umumnya bukan menunjukkan perbedaan dialek, tetapi menunjukkan perbedaan bahasa.

Dialek bahasa Cirebon

Menurut Bapak Nurdin M. Noer *Ketua Lembaga Basa lan Sastra Cirebon*, Bahasa Cirebon memiliki setidaknya ada beberapa dialek, yakni bahasa Cirebon dialek *Dermayon* atau yang dikenal sebagai bahasa *Indramayuan*, bahasa Cirebon dialek *Jawareh (Jawa Sawareh)* atau bahasa *Jawa Separuh*, bahasa Cirebon dialek *Plered* dan dialek *Gegesik*.

a. Bahasa Cirebon dialek Jawareh (Jawa Sawareh)

Dialek *Jawareh* atau disebut juga sebagai *Jawa Sawareh* (separuh) merupakan dialek dari bahasa Cirebon yang berada disekitar perbatasan Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Brebes, atau sekitar perbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan. Dialek *Jawareh* ini merupakan gabungan dari separuh bahasa Jawa dan separuh bahasa Sunda.

b. Bahasa Cirebon dialek Plered

Dialek *Plered* dan *Lor* merupakan dialek bahasa Cirebon yang digunakan di wilayah sebelah Barat dan Utara Kabupaten Cirebon, serta *Krangkeng*, *Indramayu*. Dialek ini dikenal dengan cirinya yaitu penggunaan fonem/bunyi /o/ yang kental, misalkan pada bahasa Cirebon standar menggunakan kata /sira/, dialek Kabupaten Cirebon bagian Barat dan Utara (*Kapetakan*, *Suranenggala*) dan *Krangkeng*, *Indramayu* ini menggunakan kata /siro/ untuk mengartikan 'kamu', kata /apa/ menjadi /apol/, /ora/ menjadi /oro/, /gawa/ 'membawa' menjadi /gawol/, /sapa/ menjadi /sapol/, dan jendela menjadi /jendelo/. Penutur dialek yang menempati kawasan Barat dan Utara Kabupaten Cirebon ini lebih mengekspresikan dirinya dengan sebutan "*Wong Cirebon*", berbeda dengan penduduk Kota Cirebon yang menggunakan bahasa Cirebon standar /sira/ yang menyebut diri mereka sebagai "*Tiang Grage*", walaupun antara "*Wong Cirebon*" dan "*Tiang Grage*" memiliki arti yang sama, yaitu "orang Cirebon".

c. Bahasa Cirebon dialek Gegesik (Cirebon Barat wilayah Utara)

Dialek *Gegesik* merupakan dialek yang digunakan di wilayah Cirebon Barat wilayah Utara di sekitar Kecamatan *Gegesik*. Bahasa Cirebon dialek *Gegesik* sering digunakan dalam bahasa pengantar *Pewayangan* oleh *Dalang* dari Cirebon dan kemungkinan dialek ini lebih halus ketimbang dialeknnya "*wong Cirebon*" sendiri.

Sosiolinguistik

Sosio adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dimasyarakat. Sosiolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik (Chaer, 2004:16).

Nababan (1984:2) mengatakan bahwa pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Selanjutnya terdapat tujuh dimensi yang merupakan penelitian sosiolinguistik yaitu : (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur

terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dan dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penuturan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer, 2004:5).

Bilingualisme

Tarigan (2009:2) mengurai istilah *bilingualism* diberi padanan kata dengan kedwibahasaan atau dwibahasa, dan istilah *bilingual* bersinonim dengan dwibahasawan. Kedwibahasaan berarti perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa Indonesia). Sama seperti yang diungkapkan oleh Tarigan, dalam Chaer dan Agustina (2010:84) istilah *bilingualisme* (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme* itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam membahas masalah kebahasaan yang digunakan penduduk dalam berinteraksi pada masyarakat kita sekarang. Kedwibahasaan ini telah menjadi sendi pergaulan dan kehidupan masyarakat. Ia telah memberikan corak dan watak perilaku berbahasa bagi kalangan penduduk yang pergaulan sehari-harinya menggunakan lebih daripada satu bahasa, bagaimanapun asal muasalnya (Kamaruddin, 1989:1).Kedwibahasaan juga diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur asli yang oleh Bloomfield (dalam Kamaruddin, 1989: 3) dirumuskan sebagai “*the native like of two languages*” (penggunaan dua bahasa seperti halnya bahasa sendiri).Kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwbahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut *bilingualisme*. Jadi *bilingualisme* ialah kebiasaan menggunakan menggunakan dua bahasa dalam interaksi (Nababan, 1984: 27).

Pemilihan Bahasa

Di dalam pergaulan sehari-hari kita selalu mengubah variasi bahasa yang digunakan. Ada kalanya pula mengubah bahasa yang digunakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Keadaan ini tercermin pada seseorang yang berdwbahasa. Penutur pada setiap masyarakat bahasa yang memasuki situasi sosial yang lain biasanya mempunyai repertoire ujaran alternatif yang berubah menurut situasi (Tripp dalam Kamaruddin, 1989: 50). Ada beberapa faktor yang diperhitungkan di dalam pemilihan bahasa pada latar dwibahasa. Tiap faktor dapat merupakan dasar pemilihan satu bahasa tertentu daripada bahasa lain tetapi biasanya faktor tersebut merupakan kombinasi dari beberapa faktor.Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan peserta (partisipan), situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi.

a. Peserta (partisipan)

Penguasaan bahasa pembicara atau lawan bicara (*interlokutor*) sangat penting. Seorang pembicara harus menguasai bahasa yang digunakannya dan mempertimbangkan bahasa yang dikuasai (penguasaan bahasa) lawan bicara (*interlokutor*). Faktor peserta (partisipan) juga berkaitan dengan status sosial, tingkat keakraban, sikap peserta, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latarbelakang etnis, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan. Semua ini turut memberi corak pemilihan bahasa bagi peserta tuturan.

b. Situasi

Pemakaian bahasa juga dapat ditentukan oleh tempat dan lokasi berinteraksi. Situasi resmi berperan di dalam pemilihan bahasa. Dwibahasawan akan memilih bahasa tertentu pada situasi resmi yang berbeda dari bahasa yang digunakan pada situasi yang tidak resmi. Pada situasi resmi orang akan menggunakan bahasa Indonesia sedangkan pada situasi tidak resmi kemungkinan besar menggunakan bahasa daerah atau ragam bahasa tak resmi.

c. Isi wacana

Isi wacana merupakan faktor pemilihan bahasa juga. Topik pembicaraan menentukan jenis bahasa yang tepat untuk itu, umpamanya, pelajaran di sekolah, undang-undang atau hukum, kegiatan dagang, dilakukan di dalam bahasa Indonesia dan bukan bahasa daerah. Demikian pula halnya dengan topik-topik tertentu, atau bidang-bidang tertentu, menuntut kosa kata tersendiri yang hanya ada di dalam perbendaharaan bahasa tertentu, seperti istilah kedokteran, teknik, dan sebagainya. Semua itu mengarahkan pemilihan bahasa bagi seorang pembicara.

d. Fungsi

Fungsi atau tujuan berinteraksi merupakan faktor penting di dalam pemilihan bahasa. Salah satu fungsi umpamanya untuk meningkatkan status yang tampak di dalam peran pada sejumlah situasi. Seorang menggunakan bahasa tertentu di dalam rangka ia meningkatkan martabatnya.

Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 153) hal pertama yang terbayang bila kita memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” (*wholelanguage*) di mana kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu *pertama*, dengan alih kode, artinya, menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. *Kedua*, dengan melakukan campur kode, artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. *Ketiga*, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Tiga hal tersebut merupakan kategori pemilihan bahasa yang terjadi di masyarakat.

Hymes (dalam Chaer, 2007: 63) mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yakni:

- a. *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.

- b. *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
- c. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d. *ActSequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
- e. *Key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- f. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan; apakah secara lisan atau bukan.
- g. *Norms*, yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
- h. *Genres*, yaitu menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Maksud dari kedelapan unsur tersebut adalah dalam berkomunikasi melalui bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan atau mitra bicara kita, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa (lisan atau tulisan), dan ragam bahasa yang digunakan yang mana.

Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau berarti tumbuh dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Harlock, 2008 dalam Azizah, 2017). Monks, dkk, (1999:262) dalam Jannah (2016:245) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut.

Harlock (2003) dalam Azizah (2017), menyatakan bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, antara lain; *Pertama*, masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi pertumbuhan selanjutnya. *Kedua*, masa remaja sebagai periode pelatihan. Keadaan ini memberi waktu pada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. *Ketiga*, masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan. *Keempat*, masa remaja sebagai masa mencari identitas diri, yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. *Kelima*, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut. *Keenam*, masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya. *Ketujuh*, masa remaja sebagai masa dewasa, remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam

perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Menurut Erickson berdasarkan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni *Pertama*, masa remaja awal, *Kedua*, masa remaja pertengahan, dan *Ketiga*, masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010 dalam Fitria, 2014).

Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Widyastuti dkk., 2009 dalam Fitria, 2014). Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan fisik maupun psikis pada remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggungjawab.

C. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial. Selanjutnya untuk memahami secara luas dan mendalam tentang berbagai aspek yang dikaji, fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi yang diteliti. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered pada remaja dalam berkomunikasi di Desa Dawuan Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon menjadi fokus utama dalam penelitian. Alasan terkuat memilih judul penelitian ini adalah bahwa untuk mengetahui tentang penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered pada remaja dalam berkomunikasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki atau perempuan di Desa Dawuan Kecamatan Tengahtani yang menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria masa remaja pertengahan pada remaja perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun atau kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

D. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Cirebon Dialek Plered untuk Bahasa Harian Remaja di Desa Dawuan

Saat ini remaja Desa Dawuan dalam kegiatan sehari-hari juga diketahui mayoritas masih menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered. Hal ini dibuktikan

dengan pernyataan informan yang sebagian menyatakan masih digunakan bahasa Cirebon dialek Plered oleh remaja di Desa Dawuan sebagai berikut.

“Yo ari wong kene emang nggoe bahasa Cirebon sedino-dino, contoe yo sapo, apo, lagi apo, seng bengene mulo mekonon bahasa kang dienggo wong Dawuan.” (Informan 1)

“Yaaa emang nganggo bahasa sehari-hari sih, bahasa kang di enggo ya bahasa Cirebon sehari-hari.” (Informan 2)

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh remaja di Desa Dawuan adalah bahasa Cirebon dengan dialek Plered. Meski demikian, informan dan subjek lain juga menyebutkan bahwa:

“Tergantung lingkungan, ano kang bahasa Cirebon biasa, ana kang nggo bahasa Indonesia.” (Informan 4)

“disebut umum ya tapi kadang kadang ada yang kebablasan bahasanya, jadi di luar bahasa Plered sementara bahasa Plered yang lebih enak didengernya jarang dipake, kadang-kadang bahasa binatang, padahal bukan dalam keadaan marah.” (Informan 7)

“Pado bae yo bahasa Cirebon, cuman terkadang kan nyampur karo bahasa gaul.” (Informan 1)

“Bahasa Cirebon sehari-hari dan bahasa Indonesia” (Subjek 2)

“Campuran, bahasa Cirebon karo bahasa Indonesia” (Subjek 7)

Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Cirebon dialek Plered tidak digunakan sepenuhnya dalam percakapan sehari-hari. Melainkan terdapat penggunaan bahasa lain sebagai selipan atau pengganti kosa kata. Bahasa yang dimaksud dapat berupa bahasa Indonesia, bahasa gaul, bahasa binatang (bahasa kasar). Terlebih lagi, bahasa Cirebon dialek Plered yang dikenal dengan bunyi /o/ dan dianggap kasar oleh sebagian orang membuat remaja Desa Dawuan, sehingga terkadang remaja memilih menggunakan bahasa Indonesia pada saat-saat tertentu atau berbicara dengan orang-orang tertentu. Hal ini menciptakan *trend* bagi remaja di Desa Dawuan yang mulai menggunakan bahasa baru untuk berkomunikasi. Bahasa nasional menjadi pilihan remaja di Desa Dawuan untuk berkomunikasi pada saat-saat tertentu selain menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered.

Selain menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered, remaja Desa Dawuan beberapa diantaranya juga memilih menggunakan bahasa nasional dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, orang tua, atau saudara mereka. Remaja Desa Dawuan beranggapan bahwa bahasa daerah yang dimiliki merupakan bahasa yang terdengar cukup kasar. Penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered pada kalangan remaja juga dapat dilihat pada saat remaja sedang berkumpul dengan teman-temannya. Berikut hasil wawancara dengan Adityo :

“... kalo dirumah pakenya bahasa Indonesia, beda sama kalo maen kebanyakan temen-temen pake bahasa Cirebon gitu, tapi ya kalo ngomong sama orang tua pakenya bahasa Indonesia” (Adityo, 18 tahun, pelajar, tanggal 08 juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat remaja berada dalam lingkungan masyarakat menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered, tetapi remaja menggunakan bahasa Indonesia saat berada di dalam lingkungan keluarga dikarenakan tidak semua remaja di Desa Dawuan terbiasa menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered di lingkungan keluarga.

Selain itu, dijelaskan pula bahwa remaja Desa Dawuan yang bersekolah sering menggunakan bahasa nasional sebagai sarana berinteraksi saat berada di sekolah dan mudah akses media massa untuk mengetahui budaya dan bahasa baru menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered mulai berkurang. Kurangnya intensitas penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered oleh remaja mengakibatkan pewarisan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat mulai tidak sempurna. Remaja Dawuan mulai kurang memiliki etika, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan ketua RT (32 tahun) sebagai berikut:

“... Beli, akeh bahasa kang dienggo remaja iku beli sesuai karo norma, jadi beli weru batesane bahasa kang dienggo ning remaja, ngomong karo kang luwih tuo bari karo kang seumuran kuh pado bae bahasae, beli sopan” (Kamali, 32 tahun, ketua RT, 7 juli 2019).

“... tidak, banyak bahasa yang digunakan remaja itu tidak sesuai dengan norma, jadi tidak tahu batasannya bahasa yang digunakan oleh remaja, ngomong dengan yang lebih tua dengan yang seumuran itu sama saja bahasanya, tidak sopan” (Terjemahan, red)

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Desa Dawuan dalam menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered kurang memperdulikan sopan santun dalam berinteraksi kepada orang yang lebih tua, dalam artian bahasa yang digunakan lebih kasar dan seperti bicara biasa dengan teman sebaya atau yang lebih muda.

Lebih lanjut lagi terkait penggunaan bahasa dalam ranah pergaulan, remaja Desa Dawuan lebih cenderung menggunakan Bahasa Cirebon Dialek Plered sebagai bahasa komunikasi dengan rekan sebaya, terutama saat berkumpul setelah pulang dari sekolah. Remaja-remaja biasanya berkumpul hanya untuk bermain bersama teman seusianya. Contoh percakapan yang menggunakan dialek Plered pada remaja di Desa Dawuan seperti yang dilantarkan oleh Akyar (19 tahun) saat berbicara dengan Jihan (16 tahun) dan Kacung (18 tahun) temannya.

Akyar : *“wouy jajan beli golongane iro, ndodok ning kene ?*

Jihan : *“jajan lah, tuku es.”*

Akyar : *“gage es apo?”*

Jihan : *“top es stroeberry karo top es coklat”.*

Akyar : *“abane boco wadonan kabeh coh kang jajan, wong lanange, langko kang jajan toh!”*

Kacung: *“lah mau sih uwis jajan jeh, preben maning wong jeh.”*

Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa remaja Desa Dawuan menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Remaja Desa Dawuan menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered sebagai bentuk pergaulan. Bahasa Cirebon dialek Plered seringkali dicampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing agar terlihat lebih modern. Tidak sedikit pula remaja yang menggunakan percampuran dengan bahasa-bahasa lainnya.

Alasan Penggunaan Bahasa Cirebon Dialek Plered sebagai Bahasa Harian Remaja di Desa Dawuan

Sama halnya dengan masyarakat Desa Dawuan secara umum, para remaja Desa Dawuan pun masih memiliki keeratan budaya dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk bahasa. Hal ini yang kemudian menjadi alasan mendasar bagi para Remaja Desa Dawuan untuk tetap menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered untuk bahasa sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian, dapat dijelaskan adanya alasan utama dari masih melekatnya penggunaan bahasa Cirebon Dialek Plered pada remaja di Desa Dawuan. Adapun alasan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Karena lingkungan tinggal masih menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered
2. Karena merupakan bahasa ibu dan telah digunakan sejak kecil
3. Karena seringnya mendengarkan bahasa tersebut sejak kecil dan telah menjadi kebiasaan
4. Lebih leluasa digunakan dan paling umum di lingkungan pergaulannya

Berbeda dengan informan yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, dari sudut pandang remaja, alasan penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered lebih didasari oleh kebiasaan dan umumnya bahasa tersebut digunakan. Sedangkan pada masyarakat Desa Dawuan yang sebelumnya menjadi informan, alasan masih menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered lebih didasari oleh keinginan melestarikan budayanya yang telah turun temurun diwariskan.

Perubahan Penggunaan Bahasa Cirebon Dialek Plered pada Remaja Desa Dawuan

Sama halnya dengan bahasa Cirebon di Desa Dawuan secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan bahasa Cirebon pada remaja di Desa Dawuan juga belum terlalu mengalami perubahan. Perubahan dianggap tidak berbentuk pada perbedaan kata, namun lebih pada intonasi dan penggunaannya yang cenderung keras dan kasar. Hal ini diasumsikan terjadi akibat berbagai faktor, termasuk perkembangan zaman.

Perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses informasi tentang segala hal dengan mudah, terutama mengakses bahasa-bahasa yang berada diluar daerah atau bahasa-bahasa baru yang digunakan di media sosial. Kemudahan teknologi ini membuat para remaja mulai mengenal bahasa lainnya bahkan beberapa remaja mulai mempelajarinya, hal ini yang membuat remaja dalam menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered sedikit

demi sedikit sudah mulai mencampurnya bahkan menggantinya dengan bahasa yang baru dipelajarinya.

Terlebih lagi bagi remaja di Desa Dawuan merupakan seorang pelajar dan sebagian memilih bekerja di luar kota, penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered juga semakin berbaur dengan bahasa lainnya. Pada umumnya bahasa Cirebon dialek Plered yang digunakan oleh remaja yang bekerja atau menempun pendidikan di luar kota mengalami percampuran bahasa yaitu bahasa Cirebon dialek Plered dengan bahasa nasional dan bahasa yang cenderung modern atau bahasa gaul. Termasuk pula terdapat remaja Desa Dawuan yang mulai mengikuti kemajuan zaman dengan media televisi, media sosial, sehingga banyak menirukan bahasa yang digunakan di media-media tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang remaja (21 tahun) sebagai berikut :

“... Ari bahasa kang dienggo sih masih pado bae yo, bahasa Cirebon dialek Plered iku, jare wong kene sih bahasa sedino-dino. tapi yo kadang luwih kasar, nyampur karo bahasa indonesia, bahasa gaul” (Fimansyah, 21 tahun, pedagang, tanggal 8 Juli 2019).

“... kalau bahasa yang digunakan sih masih sama saja, bahasa Cirebon dialek Plered itu, kata orang sini sih bahasa sehari-hari. Tapi ya kadang lebih kasar, campur dengan bahasa Indonesia, bahasa gaul”.

Lebih lanjut lagi, berbagai perubahan tersebut selain mengalami pergeseran dari nilai dan norma, juga semakin menjauh dari bahasa Cirebon baku.

“Beli, akeh bahasa kang dienggo remaja iku beli sesuai karo norma, jadi beli weru batesane bahasa kang dienggo ning remaja, ngomong karo kang luwih tuo bari karo kang seumuran kuh pado bae bahasae, beli sopan.” (Informan 1)

“Kalo dilihat dari mayoritas sih masih sesuai bahasa yang digunakan, cuman yang tidak sesuai ya ada, beberapa oknum aja yang tidak mengerti, mungkin ngerti cuman karna terbawa pergaulan jadi ya tidak sesuai.” (Informan 7)

“Tidak sesuai, karna bahasa Cirebon biasa ya sudah bercampur bahasa internet.” (Informan 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan bahasa Cirebon dialek Plered dalam hal pergeseran nilai, norma, dan bahasa baku Cirebon. Meski demikian, saat ini masih banyaknya remaja Desa Dawuan yang menggunakan Cirebon dialek Plered dianggap cukup bagus. Meskipun bahasa yang digunakan bercampur dengan bahasa asing dan bahasa Indonesia. Kemajuan zaman yang modern membuat remaja Desa Dawuan tidak dapat menghindari masuknya bahasa asing, namun remaja Desa Dawuan masih mampu mempertahankan bahasa daerah mereka di tengah adanya perubahan dan perkembangan zaman.

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Cirebon Dialek Plered pada Remaja Desa Dawuan

a. Partisipan

Faktor partisipan berkaitan dengan status sosial, tingkat keakraban, sikap peserta, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latarbelakang etnis, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan. Yang jika dikaitkan dengan penggunaan Bahasa Cirebon dialek Plered, dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi penggunaan Bahasa Cirebon dialek Plered pada remaja di Desa Dawuan. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan penelitian bahwa remaja yang menempuh pendidikan di luar kota cenderung memiliki tingkat penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered yang lebih minim.

Selain itu, tingkat keakraban juga merupakan aspek dalam dimensi peserta. Dalam ranah keakraban, dialek Plered diungkapkan oleh subjek penelitian lebih sering digunakan ketika lawan bicara dianggap sebaya atau yang dirasa telah akrab. Karena bahasa Cirebon dialek Plered yang dikenal dengan bunyi /o/ dan dianggap kasar oleh sebagian orang membuat remaja Desa Dawuan memilih menggunakan bahasa Indonesia pada saat-saat tertentu atau berbicara dengan orang-orang tertentu.

b. Situasi

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan bahasa juga bergantung pada situasi, atau dalam artian pemakaian bahasa juga dapat ditentukan oleh tempat dan lokasi berinteraksi, termasuk ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain yang dianggap lebih dihormati. Berkaitan dengan faktor situasi, penggunaan bahasa Plered pada remaja di Desa Dawuan juga mempertimbangkan kepada siapa bahasa digunakan. Seperti yang dilakukan oleh mayoritas subjek penelitian yang menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dengan intonasi yang lebih halus ketika berinteraksi dengan orang yang dianggap lebih tua.

Lebih lanjut lagi, penggunaan bahasa pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu dengan teman-teman sebayanya. Ketika remaja berada pada lingkungan masyarakat remaja berinteraksi dengan teman-teman sebayanya cenderung menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered yang bercampur kata-kata kasar dan bahasa modern/gaul. Kecenderungan interaksi yang dilakukan remaja Dawuan memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat terutama orang yang lebih tua. Remaja Desa Dawuan saat berada dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga masih terbawa menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered yang cenderung kasar dan bercampur bahasa yang modern atau gaul saat berinteraksi.

c. Isi Wacana

Berkaitan dengan isi wacana, para remaja Desa Dawuan lebih sering untuk tidak menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dalam waktu tertentu, seperti saat berada di lingkungan sekolah yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam menerima dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain terbagi dalam faktor peserta, situasi, dan isi wacana, faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered pada remaja di Desa Dawuan juga dikategorikan dalam faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

d. Faktor Diri Sendiri

Faktor dari diri sendiri pada umumnya sering dilakukan sendiri oleh remaja. Dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered. Remaja Desa Dawuan mulai menggunakan kemampuannya dalam berinteraksi menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered sejak mereka masih kecil. seperti yang diungkapkan oleh seorang remaja sebagai berikut:

“...Emang dari kecil diajarinnya pake bahasa sehari-hari itu, jadi ya lebih sering pakanya bahasa sehari-hari itu, pake bahasa indonesia kalo sama orang yang baru kenal aja”(Rendy Hernawan, 16 tahun, pelajar, 8 Juli 2019).

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil oservasi yang ada di lapangan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja terhadap penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered telah digunakan sejak anak-anak. Kemampuan bahasa Cirebon dialek Plered juga karena didukung oleh orang tuanya yang juga menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered.

e. Faktor Pendidikan Bahasa dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal pertama yang diterima oleh anak. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama. Keluarga memperkenalkan bicara dan bahasa kepada anak- anaknya. Keluarga Desa Dawuan pada umumnya mengajarkan bahasa Cirebon dialek Plered, namun tidak sedikit juga yang mengajarkan tentang bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru (58 tahun) sebagai berikut:

“...kalo bahasa Cirebon bebasan beli, ngajarie bahasa Cirebon kang umum ning kene bae, kang biaso dienggo sedino-dino, karo bahasa indonesia. terus yo karna ngomonge ngo bahasa Cirebon kang umum yo dadi pado biso lih” (Kunaeni, 58 tahun, guru, 7 Juli 2019).

“...kalau bahasa Cirebon Bebasan tidak, mengajarkannya bahasa Cirebon yang umum disini saja, yang biasa digunakan sehari-hari dan bahasa Indonesia. terus ya karena bicaranya pakai bahasa Cirebon yang umum ya jadi pada bisa lih”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dalam lingkungan keluarga tidak hanya diajarkan bahasa Cirebon dialek Plered tapi juga bahasa Indonesia. tidak heran jika banyak sekali remaja-remaja sekarang yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Cirebon dialek Plered dan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga merupakan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam keluarga Desa Dawuan. Untuk pertama seorang anak menerima nilai yang baru yaitu masuknya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga sewaktu-waktu bisa menggantikan bahasa Cirebon dialek Plered itu sendiri.

Bahasa Cirebon dialek Plered dalam lingkup keluarga masih digunakan oleh masyarakat Dawuan, meskipun juga menggunakan bahasa nasional. Penggunaan dua bahasa yang disebut dwibahasa atau bilingualism tidak dapat dihindarkan dalam lingkungan masyarakat. Kamaruddin (1989) kedwibahasaan telah menjadi sendi

pergaulan dan kehidupan masyarakat. kedwibahasaan telah memberikan corak dan watak perilaku berbahasa bagi kalangan penduduk yang pergaulan sehari-harinya menggunakan lebih daripada satu bahasa.

f. Budaya Lingkungan

Disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Dawuan sejak dari dulu menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered. Bahasa Cirebon dialek Plered yang lebih dikenal dengan bahasa dengan bunyi /o/. Remaja Desa Dawuan dahulu menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered yang juga memperhatikan dan menunjukkan sikap hormat kepada orang lain dalam berbahasa. Remaja yang mulai mengikuti perkembangan zaman mulai kurang memperhatikan sikap hormat dalam berbahasa, berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hal ini kemudian menjadi dasar bahwa budaya merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa masyarakat, termasuk remaja Desa Dawuan.

Sosiolinguistik mengkaji pengaruh budaya terhadap tata cara penggunaan bahasa. Masyarakat Dawuan merupakan masyarakat yang berbudaya. Budaya masyarakat Dawuan diantaranya meliputi budaya dalam dunia pendidikan dan budaya tradisional masyarakat itu sendiri. Budaya pendidikan bahasa daerah memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi, masyarakat dalam lingkungan melihat bahwa tanpa adanya bahasa interaksi sosial dalam proses kelangsungan hidup manusia tidak dapat berjalan lancar. Berbagai kegiatan yang dilakukan lingkungan masyarakat perlu dilaksanakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi antara manusia. Masyarakat Dawuan memiliki budaya yang melekat dalam kehidupan serta berkaitan erat dengan nilai dan norma yang dipegang dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Seperti diungkapkan oleh Mutmainnah (2008) bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia yang di dalamnya berkaitan dengan penyaluran dan pewarisan norma budaya. Sehingga seseorang akan memilih kode bahasa dan menyesuaikan dengan norma sebelum mengucapkan kata dalam bahasa yang dipilihnya. Begitu pula bagi masyarakat Desa Dawuan yang melihat bahwa sangat pentingnya bahasa sebagai sarana mewariskan nilai dan norma yang berlaku.

Meski demikian, remaja Dawuan yang sering menggunakan bahasa nasional sebagai sarana berinteraksi saat berada di lingkungan masyarakat mengakibatkan berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered. Hal itu pula yang kemudian mengakibatkan pewarisan nilai dan norma yang dalam masyarakat mulai tidak sempurna. Remaja Dawuan mulai kurang memperhatikan bahasa yang digunakan membuat remaja menyamakan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

g. Interaksi Rekan Sebaya

Faktor lingkungan pergaulan tidak hanya dapat mempengaruhi perkembangan sikap anak tetapi juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered di kalangan remaja Desa Dawuan. Penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam pergaulan menjadikan bahasa remaja terbiasa dengan bahasa tersebut. Remaja menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered saat bergaul dengan teman-temannya.

Penggunaan bahasa pada remaja saat bergaul dengan teman-temannya masih menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered, selain itu terdapat juga remaja yang mencampurnya dengan bahasa lain. Banyak pula remaja yang menggunakan bahasa Indonesia untuk lebih mudah berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang lain.

Meskipun remaja menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dilingkungan keluarga, namun remaja tetap menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dalam lingkungan masyarakat ketika berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Seperti yang diungkapkan oleh pelajar, sebagai berikut:

“... Kalau dilingkungan pakainya bahasa Cirebon tapi bukan yang Bebasan mas, bahasa Cirebon yang sehari-hari gitu. Karena kan temen-temennya kebanyakan pake bahasa Cirebon sehari-hari jadi ngikutin aja mas, cuman kalo di rumah Dido tetep pake bahasa Indonesia.” (Dido, 18 tahun, pelajar, 8 Juli 2019).

“...kalau dilingkungan pakainya bahasa Cirebon tapi bukan yang Bebasan mas, bahasa Cirebon yang sehari-hari gitu. Karena teman-temannya kebanyakan menggunakan bahasa Cirebon sehari-hari, jadi mengikuti saja mas, tapi kalau dirumah Dido tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara menunjukkan remaja yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga tetap menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dalam pergaulan dengan teman sebayanya di Desa Dawuan. Meskipun adanya pengaruh dalam menggunakan bahasa dari bahasa lain terhadap bahasa Cirebon dialek Plered yang digunakan remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja yang bersifat ingin mengetahui hal yang baru menyebabkan penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered terkadang digantikan dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang lebih modern. Pencarian identitas diri membuat remaja mulai menggunakan bahasa-bahasa lain sebagai bentuk ekspresi mencari identitas diri oleh remaja. Meskipun begitu remaja-remaja yang ingin mencari identitas diri ini dari orang sekitarnya masih tetap tidak meninggalkan bahasa awal yang pernah digunakan.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan tersebut pada hakikatnya sesuai dengan pernyataan Huda dalam Yati (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa (baik lingkungan formal maupun informal) akan mempengaruhi keberadaan dari bahasa itu sendiri. Lingkungan bahasa informal atau alamiah, pada umumnya merupakan lingkungan yang berada di luar kelas. Sedangkan lingkungan bahasa formal atau tidak alamiah merupakan lingkungan yang berada di dalam kelas.

Lingkungan formal di Indonesia (kelas belajar) pada umumnya menggunakan bahasa yang dianggap sebagai Bahasa Nasional, yakni bahasa Indonesia dalam penyampaian materi pembelajaran. Sedangkan bahasa daerah hanya diperkenankan digunakan di luar kelas atau pada mata pelajaran yang bersangkutan. Demikian pula yang terjadi pada remaja Desa Dawuan yang pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Sehingga pada hakikatnya, hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa bagi masyarakat dwibahasa.

Sedangkan dari sudut pandang Sociolinguistik, perubahan bahasa dalam kasus penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered, hakikatnya terjadi dari dalam bahasa itu sendiri pada sistem gramatikalnya. Perubahan tersebut meski tidak secara

sepenuhnya terjadi dalam perubahan kosakata, saat ini telah terjadi pada sistem fonologinya. Atau secara singkatnya, perubahan telah banyak ditemui pada pola intonasinya. Perubahan tersebut diasumsikan terjadi dalam dua bentuk, yakni perubahan dari proses internal dan dari proses eksternal.

Pada proses internal, perubahan tersebut diasumsikan bermula pada perilaku para penuturnya (masyarakat Desa Dawuan) dalam kehidupan sehari-hari. Pola interaksi masyarakat yang semakin berkembang, menyebabkan gaya bahasa masyarakat juga semakin meluas. Pergerakan tersebut kemudian secara berantai mempengaruhi pola penggunaan bahasanya yang juga diperkuat dengan perubahan di luar bahasa tersebut, seperti perkembangan lingkungan (media massa dan lainnya) yang kemudian turut mempengaruhi bentuk bahasanya.

Sedangkan pada proses eksternal, perubahan bahasa Cirebon dialek Plered diasumsikan terjadi akibat adanya peleburan bahasa lain dengan bahasa tersebut. Seperti diketahui bahwa masyarakat Desa Dawuan juga melakukan aktivitas yang memungkinkannya berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok sosial lain, termasuk dalam kegiatan menempuk studi dan bekerja di luar kota. Aktivitas tersebut menyebabkan adanya pertemuan dan interaksi yang kemudian memungkinkan seseorang menerima bahasa dari luar bahasa aslinya untuk dibawa masuk pada lingkungannya (Desa Dawuan). Akibatnya, proses tersebut yang terjadi berulang-ulang akan menyebabkan perubahan bahasa secara perlahan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Poedjosoedarmo dalam Haryono (2008) bahwa akibat adanya kontak sosial, akan terdapat beberapa akibat dalam hal kebahasaan, diantaranya adalah masuknya kata serapan, masuknya unsur morfologi baru, masuknya fonem baru, serta masuknya variasi tutur baru. Pada perkembangannya, hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi bentuk bahasa tersebut secara lebih mendalam seperti pada perubahan kosakatanya, tidak berhenti pada intonasi saja. Sehingga bahasa asli dapat berangsur menghilang dari penggunaan sehari-hari di masyarakat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terdapat penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered di Desa Dawuan, Kecamatan Tangahtani, Kabupaten Cirebon. Adapun penggunaan bahasa daerahnya seperti pada penggunaan bahasa pada umumnya. Penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered merupakan wujud pemeliharaan bahasa Cirebon dialek Plered di Desa Dawuan. Di lingkungan keluarga yaitu setiap hari remaja menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered dengan nada yang halus dan sopan walaupun tidak sedikit juga remaja yang menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan dalam lingkungan masyarakat remaja menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered yang cenderung kasar, dan masih menyesuaikan dengan norma yang ada di masyarakat. Remaja yang menggunakan bahasa Cirebon dialek Plered cenderung kasar ini karena memang terbawa kebiasaan sehari-hari ketika berinteraksi dalam pergaulan. Dari penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered oleh remaja Desa Dawuan, didapatkan beberapa faktor pendukung terhadap penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered oleh remaja Desa Dawuan Kecamatan Tangahtani Kabupaten Cirebon, adalah *Pertama*, faktor diri sendiri *Kedua*, faktor pendidikan bahasa dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternal yaitu *pertama*, faktor interaksi dengan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- A W, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ayatrohaedi. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983
- Brym, R., dan Lie, J. (2018). *Introduction to Sociology. 3rd ed.* Canada: Nelson Education.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University.
- Chambers, J.K and Trudgill, Peter. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press. 2004. Web. 14 Februari 2012 Web. 14 Februari 2012 <http://depositfiles.com/files/3580316>
- Fitria, Ika Anisa. 2014. *Konsep Diri Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche*. Undergraduate thesis. UIN Sunan Ampel.
- Haryono, Akhmad. (2020). Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sosiolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 18(2011), 1-9
- Jannah, Miftahul. 2016. *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia. Volume 1.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kandioh, Frangky Benjamin., Lumolos, Johny., Kaunang, Markus. (2016). Eksistensi Kelompok-kelompok Sosial dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *SOCIETY: Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 21, 49-62
- Lestari, Indah Puji. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 74-86
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris: Librairie Honoré Champion, Éditeur.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung; Rosdakarya.
- _____. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya.
- Nadra dan Reniwati. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing. 2009
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Retnosari, Hesti. 2013. *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi*. UNNES

- Sotherland dan Katamba. 1997. “*Language in Social Contexts*”. Dalam *Contemporary Linguistics An Introduction*. London and New York: Longman.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu, Azizah. 2017. *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Remaja di Pondok Pesantren Darul Mujahidin Margasari*. Bachelor Thesis. UMP
- Yulianeta, dkk (Ed), *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, Bandung, cet. Pertama, 2009.
- Yati, Desmi. (2015). Menyelamatkan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 157-170